

BAB V

PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan penelitian serta implikasi dalam tataran teoritis, praktis, serta sosial. Kesimpulan akan mendeskripsikan jawaban dari tujuan penelitian ini yaitu memahami narasi penyesuaian diri anak tunarungu di sekolah inklusi melalui strategi pengurangan ketidakpastian. Implikasi penelitian akan menjelaskan beberapa dampak yang dapat bermanfaat pada bidang teoritis, praktis, serta sosial.

5.1. Kesimpulan

Siswa tunarungu yang bersekolah di sekolah inklusi kerap mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri mereka di lingkungan sekolah tersebut. Hal ini dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi seperti faktor psikososial yang mereka bawa, faktor sosialisasi dan komunikasi, serta faktor perilaku yang didapatkan di lingkungan sekolah tersebut. Komunikasi pengurangan kecemasan dan ketidakpastian merupakan tahap awal dari bagaimana anak tunarungu dapat menyesuaikan diri di lingkungan sekolah inklusi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana narasi anak tunarungu dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah inklusi melalui strategi pengurangan kecemasan dan ketidakpastian mereka. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan narasi atau pengalaman hidup secara tertulis mengenai proses penyesuaian diri mereka dan usaha mereka dalam mengurangi kecemasan dan

ketidakpastian yang mereka alami di sekolah inklusi. Analisis dilakukan berdasarkan metode kualitatif pendekatan naratif. Berdasarkan hasil yang didapatkan, narasi anak tunarungu dalam proses mereka menyesuaikan diri berbeda-beda. Terdapat enam kesimpulan narasi dari tujuh informan yang diteliti. Berikut adalah kesimpulan dari narasi tersebut :

1. Narasi pertama dan kedua menjelaskan tentang bagaimana akhirnya anak tunarungu tersebut lebih memilih untuk menarik diri dari sekolah dan berusaha untuk tidak banyak terlibat dalam lingkungan sekolah tersebut. Hal ini disebabkan oleh keadaan lingkungan sekolah yang tidak mendukung baik teman yang kerap mendiskriminasi dan guru yang tidak peduli dengan perkembangan anak tersebut di sekolah.
2. Narasi ketiga adalah narasi tentang bagaimana akhirnya anak tunarungu tersebut memilih untuk hanya fokus kepada hal yang penting saja yaitu pelajaran, cenderung untuk membuat batasan dan mengabaikan lingkungan sekolah yang menurutnya tidak kondusif, dan melakukan pencarian informasi yang esensial hanya dengan observasi semata. Hal ini disebabkan oleh tidak kondusifnya lingkungan sekolah yang sebagian besar datang dari pergaulan di sekolah tersebut.
3. Narasi keempat menjelaskan tentang bagaimana akhirnya anak tunarungu tersebut memilih untuk berteman hanya dengan yang tunarungu saja dan juga dengan guru pembimbingnya saja. Anak tersebut menutup kemungkinan untuk berteman dan lebih dekat dengan teman dan guru yang tidak membutuhkan bantuan khusus karena ia mendapatkan respon

yang tidak pernah menyenangkan dalam bergaul dengan mereka di lingkungan sekolah tersebut.

4. Narasi kelima menjelaskan tentang bagaimana usaha anak tunarungu tersebut dalam mencari sahabat dekat yang bisa mengerti dan membantu dirinya dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah inklusi karena dengan bantuan teman dekatnya ia bisa lebih mengerti bagaimana caranya bersikap dan berperilaku di depan anak tanpa kebutuhan khusus sekaligus menjalin intimasi yang lebih dekat dengan guru dan teman-temannya.
5. Narasi keenam menjelaskan tentang bagaimana usaha anak tunarungu ini untuk berkonformitas menjadi seperti anak tanpa kebutuhan khusus. Penggunaan sosial media yang gencar, berusaha berbicara, bersikap, dan berperilaku layaknya orang tanpa bantuan khusus, dan tidak mau disebut anak berkebutuhan khusus agar dirinya tidak lagi di deskriminasi di lingkungan sekolahnya dan tidak direndahkan lagi kemampuannya oleh teman dan guru-gurunya.
6. Narasi terakhir menjelaskan tentang bagaimana pengaruh dukungan sosial yang positif dari guru dan teman-teman di lingkungan sekolah inklusi tersebut bisa membantu anak tunarungu ini menjadi percaya diri dan bisa menyesuaikan diri di lingkungan sekolah tersebut. Bantuan positif yang diberikan oleh lingkungan sekolah tersebut sangat berdampak signifikan terhadap proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh anak tunarungu ini sehingga ia bisa sukses beradaptasi walaupun dengan banyak kekurangan dari dirinya.

5.2. Implikasi Penelitian

Berdasarkan penelitian, penulis menjelaskan beberapa implikasi yang bermanfaat dalam bidang teoritis praktis, serta sosial.

5.2.1. Implikasi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian komunikasi antarpribadi dalam konteks komunikasi pengurangan kecemasan dan ketidakpastian yang dialami oleh orang berkebutuhan khusus di lingkungan yang tidak berkebutuhan khusus. Kajian tersebut mengenai bagaimana penyesuaian diri anak tunarungu di sekolah inklusi. Bagaimana anak tunarungu mengatasi kecemasan dan ketidakpastiannya dijelaskan dalam Teori Pengurangan Ketidakpastian dan Teori Manajemen Pengurangan Kecemasan dan Ketidakpastian.

Teori Pengurangan Ketidakpastian dan Teori Manajemen Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian menjelaskan tentang ketidakpastian yang terjadi dalam diri anak tunarungu dan strategi apa yang digunakan oleh anak tunarungu untuk mengurangi ketidakpastian yang dialaminya di sekolah inklusi. Penelitian ini memberikan tambahan bagi teori ini tentang letak dimana kecemasan dan ketidakpastian yang ada dalam proses penyesuaian diri. Posisi kecemasan dan ketidakpastian dalam penyesuaian diri berada pada fase rintangan dan menjadi hambatan dalam konsep diri atau evaluasi untuk mencapai resolusi atau penyelesaian masalah yang terjadi.

Ketika anak tunarungu mengalami kecemasan dan ketidakpastian, dua hal tersebut termanifestasi sebagai bentuk hambatan oleh mereka yang akhirnya mempengaruhi bagaimana cara mereka melihat diri mereka dalam posisi di lingkungan sekolah inklusi tersebut dan akhirnya juga mempengaruhi apa yang dilakukan sebagai resolusi mereka dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah inklusi tersebut. kecemasan dan ketidakpastian sangat menentukan langkah mereka selanjutnya dalam proses adaptasi tersebut. selain itu, respon eksternal yang didapatkan juga sangat mempengaruhi konsep diri atau evaluasi diri yang terjadi sehingga mempengaruhi juga tindakan-tindakan yang diambil dalam usaha anak tunarungu tersebut dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah inklusi.

5.2.2. Implikasi Praktis

Penelitian ini dapat memberikan referensi bagi orangtua, guru, serta lingkungan sekolah inklusi yang langsung terlibat dalam hidup anak tunarungu dalam bagaimana seharusnya komunikasi antarpribadi anak tersebut dalam penyesuaian dirinya di sekolah inklusi. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan moda yang bervariasi serta media-media pembantu seperti media sosial sangat membantu anak tunarungu dalam mengatasi kecemasan dan ketidakpastian yang dialaminya di lingkungan sekolah inklusi. Sistem sekolah yang menyediakan guru pendamping juga bisa berdampak lebih baik

terhadap penyesuaian diri anak daripada sistem sekolah yang menggunakan metode inklusi penuh. Interaksi antar pribadi juga sangat berpengaruh terhadap pengurangan kecemasan dan ketidakpastian anak tersebut di sekolah inklusi.

Penelitian ini bermanfaat bagi orangtua, guru, serta anak tunarungu itu sendiri untuk dapat mempersiapkan strategi sebaik mungkin dalam mengurangi kecemasan dan ketidakpastian sebelum atau saat masuk ke sekolah inklusi.

5.2.3. Implikasi Sosial

Penelitian ini dapat memberikan sebagian jawaban dari permasalahan penyesuaian diri anak tunarungu di sekolah inklusi. Penelitian ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri anak tunarungu di sekolah inklusi khususnya dalam tahap pengurangan kecemasan dan ketidakpastian sangat bergantung dari motivasi yang didapatkan oleh mereka dari lingkungan eksternal mereka. Lingkungan eksternal mereka dapat menjadi dorongan tersendiri atau bahkan menjadi penghambat dalam apakah mereka mau dan bisa menyesuaikan diri di sekolah inklusi tersebut. penelitian ini bisa menjadi penyadar bagi masyarakat bahwa anak tunarungu butuh dukungan dan bantuan yang khusus agar mereka bisa menjalani kehidupannya seperti orang normal khususnya di lingkungan sekolah inklusi.